

No. Reg: 19116000025437

Laporan Penelitian



IMPLIKASI PEMBELAJARAN AL-QURAN HADITS DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA MAN SE KABUPATEN ACEH BARAT

Ketua Peneliti

M. Chalis, S. Ag., M. Ag

NIDN: 2008017201

ID Peneliti: 200801720108000

Anggota:

Murdani, S.Pd,I

Khairul Halim, M.A

Kategori Penelitian	Penelitian Dasar Interdisipliner
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2019

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY**

1. a. Judul Penelitian : Implikasi Pembelajaran Al-Quran Hadits
Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter
Pada Siswa Man Se Kabupaten Aceh Barat
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner
- c. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah Dan Ilmu Pendidikan
2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : M. Chalis, S.Ag, M.Ag
 - b. Jenis Kelamin : Laki Laki
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 197201082001121001
 - d. NIDN : 2008017201
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 200801720108000
 - f. Pangkat/Gol. : IV/a
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Bahasa Arab
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 orang
 - a. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Khairul Halim. M.A
 - Jenis Kelamin : Laki Laki
 - Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PAI
 - b. Anggota Peneliti 2
 - Nama Lengkap : Murdani, S.Pd.I
 - Jenis Kelamin : Laki Laki
 - Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Kimia
4. Lokasi Penelitian : Meulaboh Aceh Barat
5. Tahun Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Usulan Biaya Penelitian : Empat Puluh Juta Rupiah
7. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 40.000.000,-
8. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.
NIP. 197204261997031002

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Peneliti,

M. Chalis, S.Ag, M.Ag
NIDN. 2008017201

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA.
NIP. 195811121985031007

**PEMBELAJARAN PAI DALAM BIDANG AL-QUR'AN HADITS DAN
IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MAN SE KABUPATEN ACEH BARAT**

Ketua Peneliti

M. Chalis, S. Ag., M. Ag

Anggota Peneliti:

Murdani, S.Pd.I

Abstrak

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implikasi pembelajaran al-quran hadits dalam pengembangan pendidikan karakter pada siswa sangatlah besar perannya dari keluarga serta guru di sekolah, sehingga karakter siswa selalu sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam ayat Al-quran dan Hadits. Peran orang tua sangat penting terhadap pendidikan karakter anak di sekolah, karena tidak semua siswa itu mau belajar atau mendengarkan apa yang guru berikan dalam proses belajar mengajar di sekolah. metode yang digunakan di sekolah itu harus banyak metode diskusi setiap mata pelajaran di sekolah sehingga ada hal yang berkaitan dengan perilaku atau pendidikan karakter siswa selalu dikedepankan dengan nilai nilai kebaikan. Peran seorang guru harus bisa melihat dan mengamati karakter siswa, sehingga dalam proses belajar mengajar nantinya seorang guru bisa memberikan hal yang positif bagi siswa, profesionalisme seorang guru mata pelajaran apapun harus bisa memberikan pendidikan karakter, tidak mesti seorang guru mata pelajaran Al-Quran dan Hadits.

Keywords: Pembelajaran, Karakter, Siswa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah dengan memanjatkan rasa syukur ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Selanjutnya selawat dan salam atas junjungan alam Nabi besar Muhammad Saw yang telah memperjuangkan Agama Islam sebagai pedoman hidup umat di seluruh pelosok dunia. Berkat rahmat dan karunia-Nya jua, penulis telah selesai menyusun laporan Penelitian yang berjudul **“IMPLIKASI PEMBELAJARAN AL-QURAN HADITS DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA MAN SE KABUPATEN ACEH BARAT”**.

Dalam menyusun Laporan Penelitian ini, tentunya penulis banyak mengalami kesukaran-kesukaran dan hambatan-hambatan. Namun demikian berkat adanya bimbingan yang diberikan oleh semua pihak maka akhirnya dapatlah penulis menyelesaikannya. Dalam kesempatan ini penullis ingin mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Anggota peneliti yang telah bersusah payah dalam membuat proposal ini dengan sebaik mungkin serta telah bersusah payah dalam mendapatkan data yang kongkrit dan autentik di lapangan, sehingga penelitian ini bisa selesai dengan baik dan sukses, ucapan terimakasih juga ketua LP2M UIN Ar-Raniry, Ketua

Puslitpen UIN Ar Raniry beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan kepercayaan dalam penelitian ini serta berbagai masukan serta informasi yang sangat berguna bagi kami peneliti, serta para staf di Sentra HKI UIN Ar-Raniry yang telah mendukung serta berpartisipasi untuk kesuksesan penelitian ini. Sehingga penulisan laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, serta kepada semua wakil rektor yaitu wakil rektor satu, wakil rektor dua dan wakil rektor tiga. Terima kasih kepada Kepala sekolah serta para Guru dan karyawan MAN I, MAN 2 dan MAN 3 Meulaboh Aceh Barat. Dan penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen peneliti lainnya selingkungan UIN Ar-Raniry.

Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis, namun di sana sini tidak luput dari kesalahan-kesalahan. Untuk ini penulis sangat senang hati menerima kritikan-kritikan dan saran-saran dari pembaca demi untuk lebih sempurnanya laporan penelitian ini bermfaat bagi Nusa, Bangsa dan Agama.

Banda Aceh, Oktober 2019

Ketua Peneliti,

M. Chalis, S. Ag., M. Ag

DAFTAR ISI

Abstrak	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN/TEORI.....	6
A. Definisi Pembelajaran	6
1. Pengertian Pembelajaran	6
2. Macam-Macam Metode Pembelajaran	11
3. Tujuan Pembelajaran	20
B. Al-Qur'an Hadits	27
1. Pengertian Al-Quran	27
2. Pengertian Hadits	28
C. Pengembangan	29
1. Pengertian Pengembangan	29
D. Pendidikan Karakter	31
1. Pengertian Pendidikan Karakter	31
2. Proses pembentukan Karakter dan Strateginya	43
3. Cara mendidik karakter anak	53
4. Karakter yang perlu ditumbuhkan dan Dibentuk dalam diri anak	53
5. Tujuan Pendidikan Karakter	57
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Desain Penelitian.....	60
1. Jenis Penelitian	60
2. Pendekatan Penelitian	60
3. Lokasi Penelitian	62
4. Objek/Subjek Penelitian	62

B. Teknik Pengumpulan Data	62
1. Observasi (pengamatan langsung).....	63
2. Wawancara	64
3. Dokumentasi/ Menelaah dokumen	64
4. <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	65
C. Teknik Analisis Data	65
1. Reduksi data	66
2. Penyajian Data	66
3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
1. Pembahasan	69
2. Hasil Penelitian	73
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran- Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembelajaran PAI merupakan proses belajar yang terkait dengan hal-hal kerangka agama Islam. Kerangka agama Islam adalah Iman, Islam dan Ihsan. Iman adalah yakin, keyakinan yang kokoh akan keberadaan Allah swt sebagai pencipta dan bahwa dialah satu-satu Dzat yang berhak diibadahi. Islam adalah patuh, tunduk dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah swt, yang ditegakkan diatas lima pondasi yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah swt dan Muhammad saw adalah utusan Allah, mendirikan shalat pada waktunya dengan menyempurnakan seluruh syarat dan rukunnya, melaksanakan seluruh sunnah dan adabnya, mengeluarkan zakat, berpuasa dibulan Ramadhan dan haji ke Baitullah sekali dalam seumur hidup bagi orang yang mampu. Ihsan adalah ikhlas dan berbuat sebaik mungkin, yaitu mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah swt dengan menyempurnakan pelaksanaannya seakan-akan kamu melihat Allah swt saat beribadah (Mustafa Dieb Al-Bugha Syaikh Muhyiddin. 2002 : 14-15). Dari kerangka agama Islam di atas maka perlu memahami Al-Qur'an Hadits.

Al-Qur'an Hadits adalah sumber utama umat Islam dalam menjalankan ibadahnya. Al-Qur'an sebagai sumber pertama yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk

disampaikan kepada umat manusia menjadi pedoman dalam memecahkan masalah ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan Hadits sebagai sumber ajaran kedua untuk menjelaskan keumuman isi suatu persoalan didalam Al-Qur'an. Oleh karena itu pemahaman terhadap keduanya merupakan keharusan bagi umat Islam.

Al-Qur'an Hadits merupakan mata pelajaran yang perlu diberikan kepada siswa supaya siswa terhadap dapat membaca dengan benar dan mampu mengartikan, atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an serta Hadits-hadits tertentu yang dipelajari, serta menghayati isi pokok Al-Qur'an Hadits. Menarik hikmah yang terkandung didalamnya. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dan akhlakul karimah. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits untuk membantu pemahaman penguasaan ilmu serta membentuk sikap kepribadian serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam Al-Qur'an dan hadits terkandung nilai-nilai pendidikan karakter bagi manusia di dunia ini dan khususnya bagi anak-anak atau pelajar di sekolah, baik itu sekolah umum maupun sekolah keagamaan. Pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan pelajar sekarang ini, mengingat

pengaruh globalisasi dunia yang sangat maju dengan dunia yang serba canggih dan mudah, sehingga sangat susah mengontrol anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Anak -anak yang terbawa dengan arus perkembangan yang modern, lupa dengan nilai-nilai keislaman, seperti tatakrama dalam berbicara, sopan santun, serta tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Maka dari itu sangat penting memberikan ilmu pengetahuan terhadap pelajar dengan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana Allah menyerukan nilai kebaikan dalam kehidupan serta mengikuti sunnah Nabi baik perkataan maupun perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana implikasi pengembangan pendidikan karakter siswa terhadap pembelajaran PAI dalam bidang Al Qur'an dan Hadits?
2. Bagaimana proses atau penerapan pengembangan pendidikan karakter siswa terhadap pembelajaran PAI dalam bidang Al Qur'an dan Hadits?

3. Metode apa saja yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter siswa terhadap pembelajaran PAI dalam bidang Al Qur'an dan Hadits?
4. Apa saja kendala yang di hadapi dalam pengembangan pendidikan karakter siswa terhadap pembelajaran PAI dalam bidang Al Qur'an dan Hadits?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui Bagaimana implikasi pengembangan pendidikan karakter siswa terhadap pembelajaran PAI dalam bidang Al Qur'an dan Hadits!
2. Untuk mengetahui bagaimana proses atau penerapan pengembangan pendidikan karakter siswa terhadap pembelajaran PAI dalam bidang Al Qur'an dan Hadits!
3. Untuk mengetahui metode apa saja yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter siswa terhadap pembelajaran PAI dalam bidang Al Qur'an dan Hadits!
4. Untuk mengetahui Apa saja kendala yang di hadapi dalam pengembangan pendidikan karakter siswa terhadap pembelajaran PAI dalam bidang Al Qur'an dan Hadits!

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar “Belajar” yang mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” yang artinya adalah “proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan” (Surya subroto B. 1997 : 37). Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan belajar mengajar atas dasar yang berhubungan dengan timbal balik berlangsung dalam situasi edukatif mencapai tujuan tertentu atau kata lain pembelajaran adalah suatu proses penyampaian pengetahuan dan suatu persiapan dimasa akan datang (Sukartawi. 1992 : 72). Sedang dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* bahwa pembelajaran bisa diartikan usaha belajar mengajar guna memberi ilmu oleh pendidik dan menerima ilmu oleh siswa (Hamdani Ihsan. 1998 :250).

Menurut Rombepajung dalam (Thobroni,2015. 17) berpendapat bahwa pembelajaran adalah “pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran”. Kimble dan Garmezy dalam Thobroni mengemukakan bahwa pembelajaran adalah

“suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktek yang diulang-ulang”. Pembelajaran memiliki makna bahwa siswa harus dibelajarkan bukan diajarkan. Siswa dituntut untuk lebih aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan dapat menyimpulkan suatu masalah.

Pembelajaran merupakan “proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa atau murid” (Pangewa, 2010.43). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 dalam Pangewa menyatakan bahwa pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya dalam meningkatkan penguasaan materi pelajaran dengan baik.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan

pengetahuan , penguasaan kemahiran dan tabiat , serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat

memenuhi kebutuhannya tersebut. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini. Hal itu disebabkan karena dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah.

Konsep pembelajaran menurut Corey (Syaiful Sagala, 2011: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Definisi pembelajaran menurut Sadiman, dkk., (1986:2) “Belajar (*learning*) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti.” Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*), dan perubahan sikap atau tingkah laku (*afektif*).

Menurut Pribadi (2009:10) menjelaskan bahwa, “Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam individu. Sedangkan pembelajaran menurut.” Sedangkan menurut Gegne (dalam Pribadi, 2009:9) menjelaskan “pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.” Pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Warsita, 2008:85). Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik (Sadiman dkk, 1986:7).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal,(Wina Sanjaya, 2008, 147). Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.

(Abdurrahman Ginting, 2008,42) metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.

Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian

yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik (Abu Ahmadi - Joko Tri Prasty, 2005, 52).

Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri.

Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Metode Pembelajaran yang Baik

Banyak metode yang bisa dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru yang akan mengajar diharapkan untuk memilih metode yang baik. Karena Baik dan tidaknya suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar terletak pada ketepatan memilih suatu metode sesuai dengan tuntutan proses belajar mengajar.

Adapun ciri-ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi
- 2) Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
- 3) Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.

- 4) Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat
- 5) Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran (Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, 2007, 56).

Sedangkan dalam penggunaan suatu metode pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Metode yang digunakan dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar murid.
- 2) Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid.
- 3) Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk mewujudkan hasil karya.
- 4) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk

belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.

- 5) Metode yang digunakan dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi.
- 6) Metode yang digunakan dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- 7) Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Ahmadi & Prastya, *Stratrgi Belajar Mengajar*, 53)

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar bisa dikatakan baik jika metode

itu bisa mengembangkan potensi peserta didik.

c. Prinsip-Prinsip Penentuan Metode Pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar guru dalam menentukan metode hendaknya tidak asal pakai, guru dalam menentukan metode harus melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran. Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendaklah memperhatikan ketepatan (efektifitas) metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Acuan memilih metode pembelajaran untuk anak usia 0 sampai 6 tahun menurut Penasehat Hipunan Tenaga kependidikan Usia Dini, Anggani Sudono, adalah melibatkan anak dalam kegiatan belajar mengajar. Menurutnya ada beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap usia anak. Anak usia 0 sampai 3 tahun dapat mengikuti kegiatan di sekolah taman bermain. Adapun metodenya yang harus

diperhatikan adalah hubungan komunikasi antara guru dengan anak dan bagaimana cara guru berkomunikasi.

Ketika mengajar sebaiknya guru tidak mendominasi kegiatan anak. Sedangkan untuk usia 4 sampai 6 tahun dapat diberikan kegiatan yang dapat memberi kesempatan pada anak mengobservasi sesuatu. Sebaiknya pendidik tidak melulu mencontohkan lalu anak mengikutinya. Biarkan anak mencoba-coba, misalnya anak menggambar bunga dengan warna hijau kuning atau biru. Pendidik dapat memberikan kosakata baru pada anak dan membiarkan mereka merangkai kalimat (<http://www.inspiredkidsmagazine.com/ArtikelEducation.php?artikelID.>)

Ketika seorang guru dalam memilih metode pembelajaran untuk digunakan dalam praktik mengajar, maka harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tidak ada metode yang paling unggul karena semua metode mempunyai

karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki kelemahan serta keunggulannya masing-masing.

- 2) Setiap metode hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi tertentu dan tidak sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi lainnya.
- 3) Setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang lain.
- 4) Setiap siswa memiliki sensitivitas berbeda terhadap metode pembelajaran.
- 5) Setiap siswa memiliki bekal perilaku yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula.
- 6) Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda.

- 7) Tidak semua sekolah memiliki sarana dan fasilitas lainnya yang lengkap.
- 8) Setiap guru memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda dalam menerapkan suatu metode pembelajaran.

Dengan alasan di atas, jalan terbaik adalah menggunakan kombinasi dari metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan, karakteristik siswa, kompetensi guru dalam metode yang akan digunakan dan ketersediaan sarana prasarana dan waktu.

3. Tujuan Pembelajaran

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar harus menjadi perhatian utama bagi seorang guru dalam menentukan metode apa yang dipakai (serasi).

- 2) Kemampuan guru. Efektif tidaknya suatu metode pembelajaran juga sangat dipengaruhi pada kemampuan guru dalam menggunakannya. Misalnya seorang guru yang mahir dalam berbicara, maka bisa menggunakan metode ceramah disamping metode yang lain sebagai pendukungnya.
- 3) Anak didik. Guru dalam kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan anak didik. Karena mereka mempunyai kemampuan, bakat, minat, kecerdasan, karakter, latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu dengan latar belakang yang berbeda-beda guru harus pandai dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- 4) Situasi dan kondisi proses belajar mengajar dimana berlangsung.

- 5) Situasi dan kondisi proses belajar mengajar yang berada dilingkungan dekat pasar yang ramai akan berdampak pada metode pembelajaran yang akan digunakan. Sehingga guru bisa menentukan metode pembelajaran yang sesuai di lingkungan tersebut.
- 6) Fasilitas yang tersedia. Tersedianya fasilitas seperti, alat peraga, media pengajaran dan fasilitas-fasilitas lainnya sangat menentukan terhadap efektif tidaknya suatu metode.
- 7) Waktu yang tersedia. Disamping hal-hal di atas, masalah waktu yang tersedia juga harus diperhatikan. Apakah waktunya cukup jika menggunakan metode yang akan dipakai atau tidak.
- 8) Kebaikan dan kekurangan suatu metode. Dari masing-masing metode yang ada, tentu memiliki kebaikan dan kekurangan. Kekurangan suatu metode bisa dilengkapi dengan metode yang

lain. Oleh karena itu guru harus bisa mempertimbangkan metode mana yang akan digunakan (Tahar Yusuf & Saiful Anwar, 1997, 7-10).

Adapun prinsip-prinsip penentuan metode dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- 1) Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam proses belajar mengajar. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa. Demikian juga tujuan, proses belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan yang jelas akan tidak terarah.
- 2) Prinsip kematangan dan perbedaan individual. Semua perkembangan pada anak memiliki tempo yang berbeda-beda, karena itu setiap guru agar memperhatikan waktu dan irama perkembangan anak, motif, intelegensi dan emosi kecepatan menangkap

pelajaran, serta pembawaan dan faktor lingkungan.

- 3) Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis. Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung akan lebih memiliki makna dari pada belajar verbalistik.
- 4) Integrasi pemahaman dan pengalaman. Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu proses belajar mengajar.
- 5) Prinsip fungsional. Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. Setiap belajar nampaknya tidak bisa lepas dari nilai manfaat, sekalipun bisa berupa nilai manfaat teoritis atau praktis bagi kehidupan sehari-hari.

6) Prinsip penghiburan. Belajar merupakan proses yang terus berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, maka metode mengajar jangan sampai memberi kesan memberatkan, sehingga kesadaran pada anak untuk belajar cepat berakhir (Tahar Yusuf & Saiful Anwar,1997, 56-59).

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran di atas, diharapkan dalam proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan efisien dan dapat mengoptimalkan tercapainya tujuan yang hendak dicapai, karena dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut seorang guru bisa mempertimbangkan mana metode yang sesuai yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

d. Macam-Macam Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Didunia pendidikan, banyak ragam metode pembelajaran. Dari sekian metode yang ada, seorang guru dapat menggunakan dua, tiga bahkan lebih metode pembelajaran sekaligus dalam proses belajar mengajar di kelas atau di luar kelas. Hal ini bisa dilakukan agar perhatian dan minat para murid dapat tercurahkan pada materi pelajaran yang disampaikan. Banyaknya macam metode pembelajaran tersebut, disebabkan oleh karena metode tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor berikut:

- 1) Tujuan yang berbeda-beda dari masing-masing materi yang disampaikan.
- 2) Perbedaan latar belakang dan kemampuan masing-masing peserta didik/murid.
- 3) Perbedaan orientasi, sifat dan kepribadian serta kemampuan dari masing-masing guru.
- 4) Faktor situasi dan kondisi, dimana proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung. Termasuk dalam hal ini jenis lembaga pendidikan dan faktor geografis yang berbeda-beda.
- 5) Tersedianya fasilitas pengajaran yang berbeda-beda, baik secara kuantitas maupun secara kualitasnya.

B. Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Al-Quran

Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Tertulis dalam mushaf-mushaf yang diriwayatkan dengan jalan muttawatir, dan membacanya merupakan ibadah. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah dan pedoman hidup bagi umat manusia (M. Idris A. Shomad M.A.2005 : 52).

Menurut ulama ushul fiqh Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang lafadh-lafadahnya mengandung mukjizat, membacanya merupakan ibadah diturunkan secara mutawatir dan ditulis pada mushaf, dimulai dari awal surah al-fatihah sampai akhir surat an-naas (Rachmat syafi'i. 2007 : 50).

2. Pengertian Hadits

Hadits secara bahasa artinya sesuatu yang baru, yaitu menunjukkan kepada waktu yang dekat atau yang singkat. Sebagaimana didefinisikan oleh ahli Hadits adalah seluruh perkataan atau percakapan, dan perbuatan dari Nabi Muhammad saw. Menurut pendapat yang lain Hadits adalah segala sesuatu yang

diriwayatkan dari Nabi baik berupa perkataan maupun ketetapan hukum dalam Agama Islam (Muhammad Ahmad-Muzakkir. 2004 : 12).

Hadits dijadikan sumber hukum dalam Agama Islam selain Al-Qur'an, ijma', dan qiyas, dimana dalam hal ini kedudukan Hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.

C. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik (Abdul Majid, 2005, 24).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014, 201). Dan lebih dijelaskan lagi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta dalam (Sukiman, 2012, 53), bahwa pengembangan

adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan dan sebagainya). Pengembangan merupakan sebuah penelitian, biasanya digunakan dalam pendidikan yang disebut penelitian pengembangan. Penelitian pendidikan dan pengembangan, yang lebih kita kenal dengan istilah *Research & Development* (R & D). Penelitian dan pengembangan ini kadang kala disebut juga sebagai suatu pengembangan berbasis pada penelitian atau disebut juga *research-based development*. Pengertian penelitian pengembangan menurut Borg & Gall (1983) adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (Sukiman, 2012, 222).

Maka pengembangan pembelajaran lebih realistik, bukan sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran adalah usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan subtutusnya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi

pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis(Hamdani Hamid,2013, 125).

Pengembangan sering digunakan untuk merujuk pada satu atau lebih kegiatan memperkuat dan memperkaya sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Menurut beberapa pakar, menurut (Sikula dalam Munandar, 2005) Pengembangan merupakan proses pendidikan dan pembelajaran jangka panjang yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir, sehingga tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum. Sedangkan menurut (Mondy 2008) Pengembangan sebagai pembelajaran yang melampaui pekerjaan saat ini dan memiliki fokus lebih jangka panjang.

D. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3 dijelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal 1 UU tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (Depdiknas, 2003:3).

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Secara terminologis ‘karakter’ diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Hidayatullah (2010:9) menjelaskan bahwa secara harfiah ‘karakter’ adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau

budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak (Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, 2003:300).

Menurut Fitri (2012:156), pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada aras kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat.

Sunarti (2005:1) berpendapat bahwa karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.

Mu'in (2011:160) berpendapat karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (<http://www.equator-news.com>).

Koesoema (2007:80) menjelaskan karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.

Maskawih (1994:56) berpendapat bahwa karakter merupakan keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis: (1) alamiah dan bertolak dari watak, misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele, tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang membuatnya kagum; (2) tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktek terus menerus, menjadi karakter.

Jalaludin (1997:167) berpendapat bahwa karakter terbentuk dari pengaruh luar, terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar manusia. Kedua unsur inilah yang membentuk karakter dan karakter merupakan pola seseorang berhubungan dengan lingkungannya.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman N, 1992 : 4).

Dennis Coon dalam bukunya *Introduction to Psychology: Exploration and Application* mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dalam masyarakat.

Istilah 'karakter' dikemukakan oleh Thomas Lickona (1992) dengan memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (*good character*) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut " *...the life of right conduct, right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*" atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) dibagi menjadi dua kategori, yaitu kebajikan terhadap diri sendiri (*self oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other oriented virtuous*), seperti

kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*).

Menurut Kepmendiknas, karakter adalah sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, 2010). Andrianto (2011:20) menjelaskan “karakter meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik; kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan; kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan; dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya”.

Secara kebahasaan, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat

diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dari sudut pengertian berarti karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik. Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 perlu disambut gembira dan didukung semua pihak. Pendidikan karakter bukan hanya penting, tetapi mutlak dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan lainnya.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupam lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman N, 1992 : 4). Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas, adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Abdullah Munir, 2010 : 4).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.

Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Perkembangan ilmu, teknologi, komunikasi serta arus globalisasi membawa dampak perubahan pada berbagai aspek kehidupan tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Lingkungan rumah/keluarga yang seharusnya menjadi lembaga pendidikan, kurang berperan dalam membangun karakter anak. Orang tua lebih banyak sibuk dengan urusannya sendiri, sehingga tidak ada waktu untuk berinteraksi dan mendidik anak. Akibatnya, anak lebih banyak dididik oleh tayangan-tayangan TV maupun internet yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. Contoh: kasus siswa SD yang memerkosa temannya merupakan contoh perilaku yang ditiru dari tayangan di internet. Lebih ironisnya, orang tua lebih bangga anaknya memperoleh nilai tinggi di kelas daripada memiliki perilaku terpuji.

Sementara Winnie (dalam Koesoema, 2007:80) berpendapat bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang

tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Karakter dan kepribadian sering digunakan secara rancu. Ada yang menyamakan antara keduanya. Kepribadaian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbau, mengetahui, berpikir, dan merasakan khususnya, apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan hasil abstraksi dari individu dan perilakunya serta masyarakat dan kebudayaannya. Jadi ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan usaha aplikasi nilai-nilai, kebiasaan dan perilaku yang diwujudkan dalam tindakan yang relatif stabil dalam hubungannya dengan lingkungan.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana

perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Pengertian pendidikan karakter ini merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Sehingga tingkat pengertian pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat. Di samping pendidikan formal yang kita dapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya pendidikan seseorang di dalam bermasyarakat. Tanpa itu pengembangan individu cenderung tidak akan menjadi lebih baik. Pendidikan karakter diharapkan tidak membentuk siswa yang suka tawuran, nyontek,

malas, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan dan lain-lain.

2. Proses pembentukan Karakter dan Strateginya

Pembentukan karakter siswa merupakan sesuatu yang sangat penting tetapi tidak mudah dilakukan, karena perlu dilakukan dalam proses yang lama dan berlangsung seumur hidup. Apalagi karakter itu tidak langsung dimiliki oleh anak sejak ia lahir akan tetapi karakter diperoleh melalui berbagai macam pengalaman di dalam hidupnya. Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya setiap orang tua berharap anaknya berkompeten dibidangnya dan berkarakter baik.

Walgito (2004:79) berpendapat bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) kondisioning

atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (*insight*), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru.

Zuhriyah (2007:46) berpendapat bahwa dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter, suasana belajar, suasana bermain, pembiasaan hidup baik dan teratur yang ada pada anak hendaklah lebih didukung dan semakin dikukuhkan. Anak harus diajak untuk melihat dan mengalami hidup bersama yang baik dan menyenangkan.

Menurut Arismantoro (2008:124) secara teori pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Artinya di masa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan

pembentukan karakter diri secara utuh. Pembentukan karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadang muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimiliki anak. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah mempunyai fungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian. Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga

negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Dengan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. Pendidikan agama bukan dimaknai sebagai pengetahuan semata, tetapi sebagai tuntunan bertindak, berperilaku, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Kecakapan kesadaran diri dijabarkan menjadi :

- a. Kesadaran diri sebagai hamba Tuhan diharapkan mendorong peserta didik untuk beribadah sesuai dengan tuntutan agama yang dianut, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin dan amanah terhadap kepercayaan yang dianutnya. Bukankah ini termasuk prinsip bagian dari akhlak yang diajarkan oleh semua agama?
- b. Kesadaran diri bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan mendorong peserta didik untuk berlaku toleran kepada sesama, suka

menolong dan menghindari tindakan yang menyakiti orang lain. Bukankah Tuhan YME menciptakan manusia bersuku-suku untuk saling menghormati dan saling membantu? Bukankah heterogenitas itu harmoni kehidupan yang seharusnya disinergikan?

- c. Kesadaran diri sebagai makhluk lingkungan merupakan kesadaran bahwa manusia diciptakan Tuhan YME sebagai kholifah di muka bumi dengan amanah memelihara lingkungan. Dengan kesadaran ini, pemeliharaan lingkungan bukan sebagai beban tetapi sebagai kewajiban ibadah kepada Tuhan YME, sehingga setiap orang akan terdorong untuk melaksanakannya.
- d. Kesadaran diri akan potensi yang dikaruniakan Tuhan kepada kita sebenarnya merupakan bentuk syukur kepada Tuhan. Dengan kesadaran ini peserta didik akan terdorong untuk menggali, memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik berupa fisik maupun psikis. Oleh karena itu, sejak dini siswa perlu diajak mengenal apa kelebihan dan kekurangan

yang dimiliki dan kemudian mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki dan memperbaiki kekurangannya.

Adhin (2006:272) menjelaskan bahwa karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai itu dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin tahu yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan. Karakter yang kuat cenderung hidup secara berakar pada diri anak bila semenjak awal anak telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya. Karena itu jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati, sehingga anak akan merasa kehilangan jika anak tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut.

Ridwan (2012:1) menjelaskan ada tiga hal pembentukan karakter yang perlu diintegrasikan yaitu:

- a. *Knowing the good*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang

baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.

- b. *Feeling the good*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengurangi perbuatan negatif.
- c. *Active the good*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik sebab tanpa anak melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan akan ada artinya (<http://www.adzzikro.com>).

Matta (2003:67-70) menjelaskan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

- a. Kaidah kebertahanan, artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan

secara bertahap. Anak tidak bisa berubah secara tiba-tiba namun melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar, sehingga orientasinya tidak pada hasil tetapi pada proses.

- b. Kaidah kesinambungan, artinya perlu ada latihan yang dilakukan secara terus menerus. Karena proses yang berkesinambungan akan membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya akan menjadi karakter pribadi anak yang kuat.
- c. Kaidah momentum, artinya menggunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat dan kedermawanan.
- d. Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan-keinginan sendiri bukan paksaan dari orang lain.
- e. Kaidah pembimbing, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan sendiri. Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru, selain untuk memantau dan mengevaluasi

perkembangan anak, guru juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan saran tukar pikiran bagi anak-anak didiknya.

Menurut Gardner (dalam Megawangi, 2004:128-129), manusia itu sedikitnya memiliki 8 kecerdasan yaitu: *linguistic intelligent, logical-mathematical intelligent, spatial intelligent, bodily kinesthetic intelligent, musical intelligent, interpersonal intelligent, intrapersonal intelligent, dan naturalist intelligent*. Kecerdasan manusia, saat ini tak hanya dapat diukur dari kepandaiannya menguasai matematika atau menggunakan bahasa. Konsep *multiple intelligence* mengajarkan kepada anak bahwa mereka bisa belajar apapun yang mereka ingin ketahui. Bagi orang tua atau guru, yang dibutuhkan adalah kreativitas dan kepekaan untuk mengasah anak tersebut. Baik guru atau orang tua juga harus berpikir terbuka, keluar dari paradigma tradisional. Kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Kecerdasan bagaikan sekumpulan keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, kemampuan untuk menciptakan

sesuatu yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat.

Hidayatullah (2010:39) menjelaskan bahwa strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut: (1) keteladanan, (2) penanaman kedisiplinan, (3) pembiasaan, (4) menciptakan suasana yang kondusif, dan (5) integrasi dan internalisasi.

3. Cara Mendidik Karakter Anak

Ada 3 cara mendidik karakter anak yaitu :

- a) Ubah lingkungannya, melakukan pendidikan karakter dengan cara menata peraturan serta konsekuensi di sekolah dan di rumah.
- b) Berikan pengetahuan, memberikan pengetahuan bagaimana melakukan perilaku yang diharapkan untuk muncul dalam kesehariannya serta diaplikasikan.
- c) Kondisikan emosinya, emosi manusia adalah kendali 88% dalam kehidupan manusia. Jika mampu menyentuh emosinya dan memberikan informasi yang

tepat maka informasi tersebut akan menetap dalam hidupnya.

4. Karakter yang Perlu ditumbuhkan dan dibentuk dalam diri Anak

Andrianto (2011:20-22) menjelaskan bahwa pengembangan karakter pada individu akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan jika memperhatikan karakter dasar yang dimiliki individu. Karakter dasar digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan dan membentuk karakter individu. Tanpa ada karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti.

Indonesia Heritage Foundation (IHF), telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter yaitu:

- a. Karakter cinta Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah dan bijaksana
- d. Hormat dan santun

- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong
- f. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan
(dalam Andrianto,2011:21, dan Megawangi, 2004:95).

IHF telah membuat konsep 9 pilar karakter untuk dijadikan modul pendidikan karakter, dan modul ini telah diujicobakan sejak tahun 2001 melalui kegiatan pra sekolah dan SD sejak tahun 2003. Sembilan pilar ini juga sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) melalui Pendidikan Berbasis Luas (*Broad Based Education*) yang diluncurkan Depdiknas pada tahun 2002. Orientasi *life skill* yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan *general life skill* anak dari jenjang pra sekolah sampai sekolah menengah yang meliputi: "(1) kesadaran diri meliputi: (a) keimanan sebagai makhluk Tuhan YME; (b) pengembangan karakter: cinta kebenaran,

tanggung jawab dan disiplin, saling menghargai dan membantu; (c) belajar memelihara lingkungan; (2) kesadaran akan potensi diri meliputi belajar menolong diri sendiri dan belajar menumbuhkan kepercayaan diri; (3) kecakapan sosial meliputi empati dan bekerja sama (Megawangi, 2004:103).

Kepmendiknas (2010: i-ii) mengemukakan hasil diskusi dan sarasehan tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” menghasilkan “Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” untuk berbagai wilayah Indonesia yang terdiri dari 18 nilai sebagai berikut:

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa ingin tahu
- j. Semangat kebangsaan
- k. Cinta tanah air
- l. Menghargai prestasi
- m. Bersahabat

- n. Cinta damai
- o. Gemar membaca
- p. Peduli lingkungan
- q. Peduli social
- r. Tanggung jawab

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai - nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah, dan

masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks kehidupan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai standar kompetensi lulusan (SKL), sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sjarkawi (2011:6-7) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak bertujuan agar secara sedini mungkin dapat:

- a) Mengetahui berbagai karakter baik manusia.
- b) Mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter.
- c) Menunjukkan contoh perilaku berkarakter di kehidupan sehari-hari.

- d) Memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter.
- e) Memahami dampak buruk karena tidak menjalankan karakter baik.
- f) Melaksanakan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut Sjarkawi (2011,29), menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Untuk itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin, sebab jika gagal dalam menanamkan karakter anak maka akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *penelitian lapangan (field research)* yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu subjek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus (Nawawi, Handari. 1995 : 72). Data yang terkumpul dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu data kategorial berwujud kata, data ini akan ditafsirkan berdasarkan nilai dan bukan ditafsirkan berdasarkan perhitungan angka-angka (kuantitatif) (Muhadjir, Noeng. 2000 : 142). Dari penafsiran tersebut akan diperoleh kesimpulan yang benar dan obyektif.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pengamatan secara langsung terhadap proses yang sedang diteliti, berusaha memahami keadaan yang tidak diramalkan sebelumnya dan mengembangkan kesimpulan-kesimpulan umum sementara yang mendorong pengamatan lebih lanjut. Sehingga segala sumber data dan dokumen terkait lainnya, dideskripsikan sesuai

dengan apa adanya dan kemudian dievaluasi serta dikaji untuk menemukan makna yang telah diperoleh.

Mengingat penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif (deskriptif), data diperoleh berupa kategorial bukan data angka-angka, penulis menggunakan pendekatan model paradigma Naturalistik dari Egon G. Guba. Bagi paradigma *naturalistic* Guba, penelitian dilakukan dengan cara interaksi antara peneliti dengan yang diteliti, dan ada pengaruh serta hambatan timbal balik. Karena itu peneliti harus memandang yang diteliti sebagai subyek, mereka beraktivitas, segala sesuatunya *indeterminan*, dan secara bersama peneliti dan yang diteliti serta diobservasi membangun data penelitian (Muhadjir, Noeng. 2000 : 142).

Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan sosial fenomenologis, karena subyek yang diobservasi bukan hanya subyek diam, melainkan secara aktif mereaksi sebagai subyek, itulah yang dikatakan oleh Guba bahwa manusia itu makhluk yang beraktivitas, aktif mereaksi. Peneliti dengan yang diobservasi tidak pilah dikhotomik, melainkan menyatu dan membangun data penelitian. Mungkin peneliti tidak segera memahami makna sesuatu kejadian di lokasi penelitian yang menjadi subyek dasar dari sumber informasi dapat membantu

menjelaskan, sehingga pemaknaannya dapat dikatakan disusun bersama antara peneliti dan subyek observasi.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) se Kabupaten Aceh Barat Propinsi Aceh.

4. Objek/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti juga akan menggunakan aplikasi pengumpulan data kualitatif yaitu aplikasi *NVivo*, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan proses pengumpulan dan analisis data.

Adapun teknik yang ditempuh untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik *trianggulasi*. *Trianggulasi*, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono. 2011 : 241). *Trianggulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah

trianggulasi sumber, data dan evaluator. Yaitu peneliti mencoba mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama serta mengevaluasi hasil penelitian dengan menggunakan evaluator yang berbeda dengan data yang sama. Melalui teknik *trianggulasi* ini, peneliti menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data untuk sumber data yang sama. Proses triangulasi ini dilakukan terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data. Teknik pengumpulan data yang digabungkan tersebut adalah:

1. Observasi (pengamatan langsung).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis *observasi partisipatif moderat* (sedang), yaitu berusaha menyeimbangkan posisi sebagai orang dalam yang mengamati dari dekat dan sebagai orang luar yang mengamati dari luar (Sugiyono. 2011 : 227). Peneliti masuk ke dalam latar, bergaul dan berbincang-bincang dengan subyek. Selain itu peneliti juga ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan di lapangan, tetapi tidak semuanya.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur yang tetap mengacu pada permasalahan penelitian yang telah ditetapkan, sehingga dengan demikian informan memperoleh kebebasan dan kesempatan

mengeluarkan pikiran, pandangannya dan perasaannya tanpa diatur ketat oleh peneliti. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan subyek yang diteliti dan diarahkan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono. 2011 : 227). Peneliti berusaha melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini. Pihak-pihak tersebut adalah para personal yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan pada Perguruan Tinggi yang diambil sebagai subjek penelitian dalam hal ini adalah Pimpinan Fakultas, Pimpinan Prodi, dosen dan mahasiswa.

3. Dokumentasi/ Menelaah dokumen.

Selain mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi, penulis juga mengumpulkan data melalui data dokumen yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, misalnya telah dibukukan oleh staf tata usaha. Data yang akan dijarang melalui telaah dokumen meliputi beberapa hal, antara lain:

- a. Profil perguruan tinggi, Fakultas dan Program Studi;
- b. Peraturan-peraturan tertulis yang ada dan digunakan;
- c. Data tentang perencanaan, kurikulum, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pembelajaran Bahasa Inggris;

d. Berbagai macam data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. *Focus Group Discussion* (FGD)/ Diskusi Kelompok Terfokus

Pengumpulan data dengan teknik ini adalah dengan menggunakan sebuah forum diskusi terfokus untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang tema yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi peserta dalam *Focus Group Discussion* (FGD) ini adalah dosen dan mahasiswa-mahasiswa pada perguruan tinggi yang menjadi subjek penelitian serta beberapa praktisi pendidikan terkait dengan fokus penelitian.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami. Dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono. 2011 : 244). Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Dengan demikian, secara

teoritis analisis dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang guna memecahkan masalah. Menurut Miles dan Huberman, analisis terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

- a. Reduksi Data;
- b. Penyajian Data;
- c. Penarikan kesimpulan data/ verifikasi

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana diketahui, reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan proses reduksi data, analisis data kemudian dilanjutkan dengan penyajian data yang merupakan proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu

bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam prosesnya penyajian data juga sama dengan reduksi data dengan arti tidak terpisah dari analisis, ia merupakan bagian dari analisis.

3. *Menarik Kesimpulan/ Verifikasi*

Kesimpulan-kesimpulan yang dibuat oleh peneliti selalu bersifat longgar dan terbuka, sehingga akan mempermudah untuk disempurnakan. Kesimpulan akhir dirumuskan setelah pengumpulan data telah dilakukan seluruhnya dengan mengacu pada kesimpulan-kesimpulan yang dibuat dalam catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan data, dan metode pencarian ulang yang digunakan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan matriks-matriks yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema sesuai dengan penelitian (Miles dan Huberman. 1992 : 16).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PAI merupakan proses belajar yang terkait dengan hal-hal kerangka agama Islam. Kerangka agama Islam adalah Iman, Islam dan Ihsan. Iman adalah yakin, keyakinan yang kokoh akan keberadaan Allah swt sebagai pencipta dan bahwa dialah satu-satu Dzat yang berhak diibadahi. Islam adalah patuh, tunduk dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah swt, yang ditegakkan diatas lima pondasi yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah swt dan Muhammad saw adalah utusan Allah, mendirikan shalat pada waktunya dengan menyempurnakan seluruh syarat dan rukunnya, melaksanakan seluruh sunnah dan adabnya, mengeluarkan zakat, berpuasa dibulan Ramadhan dan haji ke Baitullah sekali dalam seumur hidup bagi orang yang mampu. Ihsan adalah ikhlas dan berbuat sebaik mungkin, yaitu mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah swt dengan menyempurnakan pelaksanaannya seakan-akan kamu melihat Allah swt saat beribadah (Mustafa Dieb Al-Bugha Syaikh Muhyiddin. 2002 : 14-15). Dari kerangka agama Islam di atas maka perlu memahami Al-Qur'an Hadits.

Al-Qur'an Hadits adalah sumber utama umat Islam dalam menjalankan ibadahnya. Al-Qur'an sebagai sumber pertama yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk

disampaikan kepada umat manusia menjadi pedoman dalam memecahkan masalah ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan Hadits sebagai sumber ajaran kedua untuk menjelaskan keumuman isi suatu persoalan didalam Al-Qur'an. Oleh karena itu pemahaman terhadap keduanya merupakan keharusan bagi umat Islam.

Al-Qur'an Hadits merupakan mata pelajaran yang perlu diberikan kepada siswa supaya siswa terhadap dapat membaca dengan benar dan mampu mengartikan, atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an serta Hadits-hadits tertentu yang dipelajari, serta menghayati isi pokok Al-Qur'an Hadits. Menarik hikmah yang terkandung didalamnya. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dan akhlakul karimah. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits untuk membantu pemahaman penguasaan ilmu serta membentuk sikap kepribadian serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam Al-Qur'an dan hadits terkandung nilai-nilai pendidikan karakter bagi manusia di dunia ini dan khususnya bagi anak-anak atau pelajar di sekolah, baik itu sekolah umum maupun sekolah keagamaan. Pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan pelajar sekarang ini, mengingat

pengaruh globalisasi dunia yang sangat maju dengan dunia yang serba canggih dan mudah, sehingga sangat susah mengontrol anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Anak -anak yang terbawa dengan arus perkembangan yang modern, lupa dengan nilai-nilai keislaman, seperti tatakrama dalam berbicara, sopan santun, serta tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Maka dari itu sangat penting memberikan ilmu pengetahuan terhadap pelajar dengan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana Allah menyerukan nilai kebaikan dalam kehidupan serta mengikuti sunnah Nabi baik perkataan maupun perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah *penelitian lapangan (field research)* yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu subjek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus (Nawawi, Handari. 1995 : 72). Data yang terkumpul dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu data kategorial berwujud kata, data ini akan ditafsirkan berdasarkan nilai dan bukan ditafsirkan berdasarkan perhitungan angka-angka (kuantitatif)

(Muhadjir, Noeng. 2000 : 148). Dari penafsiran tersebut akan diperoleh kesimpulan yang benar dan obyektif.

Penelitian ini menggunakan pengamatan secara langsung terhadap proses yang sedang diteliti, berusaha memahami keadaan yang tidak diramalkan sebelumnya dan mengembangkan kesimpulan-kesimpulan umum sementara yang mendorong pengamatan lebih lanjut. Sehingga segala sumber data dan dokumen terkait lainnya, dideskripsikan sesuai dengan apa adanya dan kemudian dievaluasi serta dikaji untuk menemukan makna yang telah diperoleh.

Mengingat penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif (deskriptif), data diperoleh berupa kategorial bukan data angka-angka, penulis menggunakan pendekatan model paradigma Naturalistik dari Egon G. Guba. Bagi paradigma *naturalistic* Guba, penelitian dilakukan dengan cara interaksi antara peneliti dengan yang diteliti, dan ada pengaruh serta hambatan timbal balik. Karena itu peneliti harus memandang yang diteliti sebagai subyek, mereka beraktivitas, segala sesuatunya *indeterminan*, dan secara bersama peneliti dan yang diteliti serta diobservasi membangun data penelitian (Muhadjir, Noeng. 2000 : 158).

Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan sosial fenomenologis, karena subyek yang diobservasi bukan hanya subyek diam, melainkan secara aktif mereaksi sebagai subyek,

itulah yang dikatakan oleh Guba bahwa manusia itu makhluk yang beraktivitas, aktif mereaksi. Peneliti dengan yang di observasi tidak pilah dikhotomik, melainkan menyatu dan membangun data penelitian. Mungkin peneliti tidak segera memahami makna sesuatu kejadian di lokasi penelitian yang menjadi subyek dasar dari sumber informasi dapat membantu menjelaskan, sehingga pemaknaannya dapat dikatakan disusun bersama antara peneliti dan subyek observasi.

Hasil Penelitian Implikasi Pembelajaran Al-Quran Hadits Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Siswa Man Se Kabupaten Aceh Barat

Tahapan Pertama yaitu dengan pembuatan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan sebagai langkah perencanaan strategis, untuk menentukan arah yang direncanakan. Sutirino dan Suyadi (2016: 74), dalam analisis SWOT kegiatan yang dilakukan adalah mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman, dan tantangan yang dihadapi lembaga penyelenggara pendidikan tinggi. Dengan demikian program studi pada PTKIN diharapkan mampu menyusun langkah-langkah yang tepat dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sesuai dengan kemampuan, kelamahan, peluang dan ancaman yang dihadapi.

Tahapan kedua yaitu Implikasi Pembelajaran Al-Quran Hadits Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Siswa

Man Se Kabupaten Aceh Barat saat ini adalah dalam tahapan lebih baik, pada prinsipnya pendidikan karakter anak didik sangatlah peranannya dari keluarga atau orang tua murid sehingga karakter anak didik tersebut selalu sesuai dengan nilai atau kaidah yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya sangat berpengaruh juga terhadap karakter siswa di sekolah, karena tidak semua siswa itu mau belajar atau mendengarkan apa yang guru berikan dalam pembelajaran di sekolah anak seperti misalnya dalam pergaulan bebas, maka siswa sudah tau bahwa itu tidak baik, kenapa ? yaitu karena pendidikan karakter yang di ajarkan di sekolah itu langsung pada prakteknya siswa tersebut, mereka membaca sendiri serta menghafal bagaimana karakter yang baik dan yang tidak baik sehingga mereka tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak di inginkan karena para siswa sudah tau sebelumnya, maka dari itu pihak sekolah Cuma menjalankan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan yaitu sesuai dengan kurikulum nasional. Kemudian juga sangat berpengaruh terhadap guru yang mengajar, metode mengajar yang di berikan oleh guru sangat berpengaruh terhadap anak didik maka sekarang pihak sekolah telah membuat sistem belajar mengajar dengan model diskusi.

Tahapan ke tiga yaitu bagaimana Proses Pembelajaran Al-Quran Hadits Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Siswa Man Se Kabupaten Aceh Barat. Proses pengembangan

karakter pada siswa melalui beberapa cara yaitu seperti dalam proses belajar mengajar selalu di kaitkan dengan hal-hal atau contoh suatu persoalan sehingga siswa mengetahui bagaimana pendidikan karakter itu, misalnya saat belajar diskusi, saat bertanya meminta izin dulu sama guru, mengucapkan salam serta meminta maaf apabila dalam penyampain nantinya ada yang salah atau keliru. Sehingga siswa terbiasa dengan perilaku atau karakter yang baik dalam lingkungan sekolah, baik itu dengan guru atau teman-temannya, ketika di dalam masyarakat dan keluarga khususnya, siswa juga akan terbiasa dengan karakter atau perilaku yang baik juga di sebabkan sudah terbiasa dengan hal yang baik itu. Makanya peran keluarga atau orang tua serta guru di sekolah sangat berperan aktif dalam mendidik siswa dalam memaknai perilaku atau karakter sesuai dengan ilmu yang terkandung dalam Al-Quran Hadits.

Tahapan ke Empat yaitu pada dasarnya metode yang digunakan di sekolah itu kebanyakan metode diskusi setiap mata pelajaran di sekolah sehingga ada hal yang berkaitan dengan perilaku atau karakter siswa selalu dikedepankan dengan nilai nilai kebaikan yang terkandung di dalam Al-Quran Hadits, sehinga implementasinya bagi siswa nanti nya diluar sekolah baik dalam kehidupan keluarga atau masyarakat sudah bisa menyesuaikan diri dengan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.

Tahapan ke Lima yaitu Dari hasil wawancara peneliti dengan responden, terdapat beberapa kendala dalam Implikasi Pembelajaran Al-Quran Hadits Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Siswa yaitu seperti pada siswa yang bermasalah dalam lingkungan keluarga, seperti kurang perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya, dan ada juga problema lain terhadap siswa tersebut, sehingga dalam proses pembelajaran di dalam kelas tidak semua siswa bisa mendengar atau memahami apa yang di sampaikan oleh guru, sehingga terkadang siswa baper yaitu perlu perhatian dari gurunya dengan cara bertikah laku yang aneh.

Hambatan atau Kendala yang terjadi dalam Implikasi Pembelajaran Al-Quran Hadits Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Siswa

Dikarenakan dikarenakan karakter atau perilaku siswa yang berbeda serta kurangnya jam pelajaran Al-Quran Hadits seminggu hanya ada dua jam serta harus mengikuti kurikulum nasional makanya disinilah peran guru bisa mengkoordinir setiap mata pelajaran memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter di saat memberikan contoh yang ada di dalam Al-Quran Hadits, sehingga siswa terbiasa dengan nilai pendidikan karakter yang Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Solusi dari Kendala yang Terjadi dalam mengimplikasi Pembelajaran Al-Quran Hadits Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Siswa

Dari temuan penelitian bahwa, Upaya yang dilakukan oleh Kepala sekolah yaitu bagaimana menjadikan seorang guru yang profesional dalam bidang pengembangan karakter, bukan hanya sekedar kompeten dengan profesinya saja. Guru harus bisa melihat dan mengamati karakter siswa, sehingga dalam proses pembelajaran nantinya seorang guru bisa memberikan hal yang lebih dari profesionalnya menjadi seorang guru pelajaran tertentu. Karena pendidikan karakter siswa sangat berpengaruh ketika siswa itu berada di dalam kehidupan masyarakat, siswa akan menilai sendiri bagaimana yang baik atau buruk serta yang boleh atau yang dilarang dalam agama.

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini merupakan terakhir dalam pembahasan penelitian ini yang di dalamnya penulis akan menarik beberapa kesimpulan dari bab-bab terdahulu. Dalam bab ini penulis juga mengajukan beberapa saran yang bermanfaat bagi pembaca serta bermanfaat untuk Sekolah di Aceh Barat khususnya, Aceh dan Indonesia umumnya. Adapun kesimpulan dan saran-sarannya adalah:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi pembelajaran Al-Quran dan Hadits dalam Pengembangan pendidikan karakter pada Siswa MAN se Aceh Barat dalam tahapan lebih baik dan juga masih ada juga permasalahan atau kendala-kendala yang di hadapi di sekolah.
2. Dari hasil penelitian di peroleh oleh peneliti bahwa pengembangan karakter pada siswa melalui beberapa cara yaitu seperti dalam proses belajar mengajar selalu di kaitkan dengan hal-hal atau contoh suatu persolan sehingga siswa mengetahui bagaimana pendidikan karakter itu, misalnya saat belajar diskusi, saat bertanya meminta izin dulu sama guru, mengucapkan salam serta meminta maaf apabila dalam penyampain nantinya ada yang salah atau keliru. Sehingga siswa terbiasa dengan perilaku atau karakter yang baik dalam

lingkungan sekolah, baik itu dengan guru atau teman-temannya.

3. metode yang digunakan di sekolah itu kebanyakan metode diskusi setiap mata pelajaran di sekolah sehingga ada hal yang berkaitan dengan perilaku atau karakter siswa selalu dikedepankan dengan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam Al-Quran Hadits, sehingga implementasinya bagi siswa nantinya diluar sekolah baik dalam kehidupan keluarga atau masyarakat sudah bisa menyesuaikan diri dengan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.
4. beberapa kendala dalam Implikasi Pembelajaran Al-Quran Hadits Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Siswa yaitu seperti pada siswa yang bermasalah dalam lingkungan keluarga, seperti kurang perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya, dan ada juga problema lain terhadap siswa tersebut, sehingga dalam proses pembelajaran di dalam kelas tidak semua siswa bisa mendengar atau memahami apa yang disampaikan oleh guru, sehingga terkadang siswa bertingkah laku tidak sopan dan juga bertingkah baper yaitu perlu perhatian dari gurunya dengan cara bertingkah laku yang aneh-aneh. Dikarenakan karakter atau perilaku siswa yang berbeda serta kurangnya jam pelajaran Al-Quran Hadits hanya

seminggu ada dua jam serta harus mengikuti kurikulum nasional makanya disinilah peran guru bisa mengkoordinir setiap mata pelajaran memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter di saat memberikan contoh yang terkandung dalam Al-Quran Hadits, sehingga siswa terbiasa dengan nilai pendidikan karakter yang Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Saran-Saran

Peneliti ingin memberikan saran khususnya, bagi sekolah MAN se Aceh Barat untuk lebih mengutamakan materi pendidikan karakter terhadap siswa dan siswi di sekolah. Karena pendidikan karakter sangat penting bagi siswa dan siswi di sekolah seiring perkembangan zaman digitalisasi sekarang ini serta merosotnya nilai-nilai atau tatanan akhlak anak bangsa pada masa sekarang ini.

Pentingnya peran seorang Kepala sekolah, khususnya bagi guru yang mengajar disekolah untuk lebih berperan aktif dalam memberikan masukan materi tentang pendidikan karakter bagi siswa dan siswi, walaupun peran orang tua di rumah yang paling utama yang berperan dalam mendidik anaknya untuk berperilaku yang baik atau berkarakter yang baik. Guru sebagai orang tua kedua setelah lingkungan keluarga mempunyai peran

yang sangat signifikan demi terwujudnya siswa dan siswi bernilai karakter mulia serta berakhlak mulia.

Walaupun mata pelajaran Al-Quran dan Hadits yang sangat minim waktunya di sekolah, maka saran peneliti bagi setiap guru mata pelajaran apapun, bisa memberikan pendidikan karakter bagi siswa dan siswi di sela-sela mata pelajaran lain ketika mata pelajaran itu bisa dikaitkan dengan nilai-nilai atau pendidikan karakter, sehingga kita harap siswa dan siswi di MAN se Aceh Barat mempunyai atau memiliki karakter yang baik atau akhlak yang mulia dengan kaidah-kaidah yang terkandung dalam ajaran Islam sesuai dengan Al-Quran dan Hadts.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010

Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* Bandung: Humaniora, 2008

Abu Ahmadi - Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005

Adhin, Fauzil. *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: Mizan. 2006

Andrianto, Tuhana Tufiq. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di EraCyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011

Arismantoro. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008

Depdiknas, Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan*. 2003

Fitri, Agus Zaenal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika*. 2012

Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Bandung : Pustaka

Hamdani Ihsan, *Filsafat pendidikan*, Bandung : Pusaka setia, 1998

Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban*. 2010

Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010

Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Grafindo. 1997

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014

Koesoemo, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. 2010

M. Idris A. Shomad M.A, *Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi kajian Islam Al- Insan* 2005

Maskawih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan. 1994

Matta, Muhammad Anis. *Membentuk Karakter Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat. 2003

Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. 2004

Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. 2004

Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, alih bahasa oleh Tjetjep Rohendi Rohindi. Jakarta: UI Press, 1992.

Mu'in. 2011. *Memimpikan Manusia Indonesia Berkarakter*. <http://www.equator-news.com>

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2000

Muhammad Ahmad-Muzakkir, *Ulumul Hadits*, Bandung: Pusaka Setia, 2004

Mustafa Dieb Al-Bugha Syaikh Muhyiddin *Mistu Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002

Nawawi, Handari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. 1, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1992

Pangewa, Maharuddin. *Perencanaan Pembelajaran*. Makassar: Penerbit UNM. 2010

Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep*

Rachmat syafi'i, *Ilmu ushul fiqh*, Bandung: Pusaka Setia, 2007

Ridwan, Muhamad. 2012. *Menyemai Benih Karakter Anak*. dari <http://www.adzzikro.com>

Sudirman N, *Ilmu pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta. 2011

Sukartawi, *Meningkatkan Efektifitas mengajar*, Jakarta: dunia pusaka jaya, 1992

Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 53.

Sunarti, Euis. *Menggali Kekuatan Cerita*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo. 2005

Surya subroto B. *Proses belajar mengajar dikelas*, Jakarta: Rineka cipta. 1997

Tahar Yusuf & Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997

Thobroni. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2015.

Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan. 2003. *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Umum dan Islami* Bandung: Rafika Aditama, 2007

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 2004.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008